

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada zaman ini tingkat serangan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus maupun bakteri sangat meningkat hampir di setiap negara di dunia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat serangan penyakit infeksi yang cukup tinggi (Nurhasanah, 2012; Zaunit dkk., 2019), seperti infeksi pada saluran pencernaan yang dapat menyebabkan diare. Peningkatan angka kejadian penyakit infeksi tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya bakteri yang resisten terhadap beberapa antibiotik (*multi drug resistant infection*) (Gunawan dkk., 2018). Istilah infeksi menggambarkan adanya pertumbuhan mikroorganisme patogen di dalam tubuh inang yang dapat mengakibatkan adanya perubahan pada fisiologi normal tubuh (Patel dan Mohan, 2018).

Bertambahnya tingkat serangan infeksi pada saluran pencernaan ini tentunya menjadi perhatian terutama dalam pelayanan kesehatan. Infeksi pada saluran pencernaan yang sebagian besar menyebabkan diare ini, meskipun biasanya mudah untuk diobati, namun saat ini diare menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling banyak menyebabkan tingkat kematian pada bayi dan balita. Pada tahun 2011 badan Litbangkes melakukan kajian masalah kesehatan berdasarkan siklus kehidupan, dimana diare menjadi penyebab kematian kedua setelah pneumonia (Dirjen P2P Kemkes RI, 2018). Adapun beberapa penyebab terjadinya infeksi saluran pencernaan yang pada saat ini tersebar di kebanyakan negara adalah infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* (Gunawan dkk., 2018; Zaunit dkk., 2019) dan *Shigella dysenteriae* (Zein dkk., 2004; Ferdi dkk., 2019).

*Staphylococcus aureus* merupakan salah satu bakteri yang tidak membentuk spora, namun memiliki daya tahan yang paling kuat diantara bakteri lainnya. Bakteri *S. aureus* ini diketahui mengandung protein dan polisakarida yang bersifat antigenik, protein permukaan yang memiliki fungsi dapat memudahkan kolonisasi pada jaringan inangnya (Kumala, 2004). Zaunit dkk., (2019) menambahkan bahwa